



ISSN Print : 3025-3977  
ISSN Online : 3025-1338  
Volume 4 Nomor 1, Juni 2026

## PENINGKATAN PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG DAMPAK PSIKOLOGIS ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA

Iyam Irahlatmi Kaharu<sup>1</sup>, Gamar Muhdar<sup>2\*</sup>, Mayadiar A. Redjeb<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Hukum Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

<sup>2</sup> Fakultas Hukum Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

<sup>3</sup> Fakultas Hukum Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Diterima 20 Mei 2026</p> <p>Ditelaah 04 Juni 2026</p> <p>Disetujui 13 Juni 2026</p> <p>Terpublikasi 14 Juni 2026</p> <p>*Penulis untuk korespondensi <a href="mailto:Gamar.muhtar@unkhair.ac.id">Gamar.muhtar@unkhair.ac.id</a></p> <p>Kata Kunci: Psikologi; Anak; Perceraian</p>	<p>Penyuluhan hukum tentang dampak psikologis anak pasca perceraian orang tua bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hak-hak anak serta implikasi hukum yang menyertainya. Kegiatan ini menekankan bahwa perceraian tidak boleh menghilangkan kebutuhan emosional dan perkembangan psikologis anak, seperti rasa aman, stabilitas rutinitas, serta dukungan kasih sayang dari kedua orang tua. Materi penyuluhan juga menjelaskan prinsip perlindungan anak dalam kerangka peraturan perundang-undangan, termasuk kewajiban orang tua dalam memenuhi tanggung jawab pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan, sekalipun hubungan perkawinan telah berakhir. Melalui pendekatan yang mudah dipahami, penyuluhan menyoroti dampak psikologis yang sering muncul, seperti stres, kecemasan, masalah perilaku, penurunan prestasi belajar, hingga munculnya rasa bersalah atau takut ditinggalkan. Selain itu, kegiatan ini mendorong orang tua untuk menghindari konflik berkepanjangan, tidak melakukan pengalihan emosi, serta menjaga komunikasi yang sehat agar anak tidak menjadi “korban” pertikaian. Dalam konteks perceraian menegaskan pentingnya kepentingan terbaik bagi anak. Dengan demikian, penyuluhan hukum berperan sebagai jembatan antara aspek hukum dan pendampingan psikologis, sehingga keputusan hukum dapat berdampak lebih manusiawi dan melindungi masa depan anak. Pelaksanaan PKM ini diwujudkan dengan penyusunan artikel PKM yang dapat menjadi sumber referensi bagi seluruh masyarakat terkait dampak psikologis anak pasca perceraian orang tua.</p>
<p>Keywords: <i>Psychology; Children; Divorce</i></p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Legal education on the psychological impact of divorce on children aims to increase public understanding of children's rights and the associated legal implications. This initiative emphasizes that divorce should not undermine children's emotional needs and psychological development, such as a sense of security, routine stability, and loving support from both parents. The educational materials also explain the principles of child protection within the legal framework, including parents' obligations to fulfill their responsibilities for care, support, and education, even after the marriage has ended. Using an easy-to-understand approach, the counseling highlights the psychological impacts that often arise, such as stress, anxiety, behavioral issues, declining academic performance, and feelings of guilt or fear of abandonment. In addition, this initiative encourages parents to avoid prolonged conflicts, refrain from taking out their emotions on their children, and maintain healthy communication so that children do not become “victims” of the conflict. In the context of divorce, it underscores the importance of acting in the child's best interests. Thus, legal counseling serves as a bridge between legal matters and psychological support, ensuring that legal decisions have a more humane impact and protect the child's future. This PKM project was carried out by writing a PKM article that can serve as a reference for the general public regarding the psychological impact on children following their parents' divorce.</i></p>

## ANALISIS SITUASI

Perceraian umumnya dianggap sebagai situasi yang tidak diinginkan bagi pasangan yang menikah. Hal ini karena pada dasarnya pernikahan adalah upaya bersama dari seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam kehidupan rumah tangga, sering kali terjadi perpecahan dan retak dalam hubungan yang akhirnya berujung pada perceraian. Perceraian orang tua adalah peristiwa yang dapat membawa perubahan signifikan dalam kehidupan anak-anak. Proses perceraian sering kali disertai dengan konflik, ketidakpastian, dan kehilangan yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional anak. Hal ini dapat dirasakan anak pada perubahan lingkungan dan stabilitas sebab setelah perceraian, anak-anak sering kali mengalami perubahan besar dalam lingkungan tempat tinggal, sekolah, dan hubungan sosial mereka.<sup>1</sup>

Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dapat berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakstabilan emosional.<sup>2</sup> Mereka mungkin mengalami kebingungan, perasaan terlantar, dan perasaan tidak aman akibat perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka.<sup>3</sup> Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menyebabkan stres psikologis pada anak. Proses perceraian yang seringkali disertai dengan konflik dan pertengkaran antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak. Kehadiran konflik yang terus-menerus dapat memberikan beban emosional yang berat bagi anak, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka.<sup>4</sup>

Perpindahan dari satu rumah ke rumah lain atau dari satu sekolah ke sekolah lain dapat menyebabkan rasa kehilangan dan kebingungan, yang berdampak pada perasaan aman dan stabilitas emosional anak hal ini juga dipengaruhi oleh emosi orang tua yang menjadi pemicu utama karena emosi dan perilaku orang tua selama dan setelah perceraian memainkan peran penting dalam bagaimana anak-anak merespons situasi tersebut. Ketika orang tua terlibat dalam konflik yang tinggi, anak-anak dapat merasakan ketegangan dan stres, yang dapat menyebabkan masalah kecemasan, depresi, dan kesulitan dalam bersosialisasi.

Hal ini sebagian besar persepsi Anak tentang Perceraian, anak sering kali memiliki pemahaman yang terbatas tentang perceraian, yang dapat menyebabkan perasaan bersalah atau

---

<sup>1</sup> Aria Noprita, (2023), Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam, Tesis, IAIN Metro Lampung, Hlm. 6

<sup>2</sup> Elizabeth B. Hurlock, (2000), Perkembangan Anak Jilid 2, Jakarta, Erlangga, Hlm. 13

<sup>3</sup> Uswatun Hasanah, (2019), Pengaruh Perceraian Orang Tua bagi Psikologis Anak, Jurnal Analisis Gender dan Agama, Volume 2 Nomor 1, Hlm. 143

<sup>4</sup> Amato, P.R, (2000), *The Consequences of Divorce for Adults and Children*, Journal of Marriage and Family, Vol. 62 Iss. 4, Hlm. 1270

merasa bertanggung jawab atas perpisahan orang tua mereka. Mereka mungkin berpikir bahwa jika mereka berperilaku lebih baik, orang tua mereka tidak akan bercerai. Hal ini dapat mengarah pada rendahnya harga diri dan ketidakstabilan emosional dan menyebabkan pada pengaruh kesehatan mental jangka panjang karena anak-anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan masalah kesehatan mental di kemudian hari, seperti depresi, kecemasan, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Dampak ini bisa berlangsung hingga masa dewasa, mempengaruhi kemampuan mereka untuk membentuk hubungan yang stabil dan memuaskan.

Untuk itu anak yang mengalami dampak pasca perceraian orang tua ini membutuhkan suatu dukungan sosial dan intervensi baik dari keluarga, teman, dan profesional kesehatan mental sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi dampak psikologis dari perceraian. Program intervensi yang menyediakan konseling dan dukungan emosional dapat membantu anak-anak mengembangkan strategi koping yang efektif dan memperbaiki kesejahteraan mental mereka. Hal ini tergantung pada banyak faktor, termasuk usia anak, cara orang tua menangani perceraian, dan tingkat dukungan yang mereka terima. Memahami dan mengatasi dampak ini sangat penting untuk membantu anak-anak beradaptasi dan pulih dari pengalaman yang penuh tekanan ini tanpa setiap saat anak bersama kedua orang tuanya.

Urgensi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak didasarkan pada meningkatnya kebutuhan edukasi dan pendampingan bagi keluarga serta anak yang mengalami perubahan struktur keluarga. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa perceraian orang tua berpotensi menimbulkan dampak psikologis berupa kecemasan, stres, penurunan kepercayaan diri, kesulitan penyesuaian sosial, hingga gangguan kesejahteraan psikologis apabila tidak ditangani secara tepat. Di sisi lain, intervensi edukatif dan dukungan psikososial terbukti dapat meningkatkan resiliensi serta kemampuan adaptasi anak dalam menghadapi situasi tersebut.<sup>5</sup> Oleh karena itu, kegiatan PKM ini menjadi penting sebagai upaya preventif dan promotif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai strategi pengasuhan, komunikasi keluarga, dan dukungan emosional bagi anak pascaperceraian. Adapun luaran yang dihasilkan berupa artikel ilmiah PKM yang dipublikasikan sebagai media diseminasi hasil kegiatan serta poster edukatif yang memuat informasi praktis mengenai dampak perceraian dan langkah-langkah pendampingan psikologis anak, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan terkait.

---

<sup>5</sup> Dwi Winda Lestari, (2014), *Penerimaan Diri dan Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua*, *Journal Psikologi*, Volume 2 Nomor 1, Hlm. 132

## METODE PELAKSANAAN

Ada beberapa metode pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan program, meliputi :

1. Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi kepada mitra. Sosialisasi tersebut berupa pemamparan materi kepada mitra terkait permasalahan yang dihadapi mitra dari aspek hukum.
2. Setelah materi selesai dipaparkan, dilanjutkan dengan diskusi berupa tanya jawab antara pemateri dengan peserta. Diskusi dilakukan agar peserta lebih memahami materi yang telah disampaikan. Melalui diskusi, sosialisasi tidak hanya sekedar *transfer knowledge* saja melainkan dapat *sharing* pengalaman maupun permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak dilaksanakan oleh tim yang terdiri atas tiga dosen dengan melibatkan sekitar 10 peserta yang merupakan anggota Dharma Wanita. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Kalumata, Kota Ternate. Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara partisipatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Tim PKM melakukan identifikasi kebutuhan melalui komunikasi dan koordinasi dengan pengurus Dharma Wanita untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta terkait dampak perceraian terhadap perkembangan psikologis anak. Selanjutnya dilakukan penyusunan materi edukasi, penentuan metode penyampaian, penyusunan instrumen evaluasi, pembagian tugas antar anggota tim, serta penetapan jadwal dan lokasi kegiatan.
2. Tim menyiapkan bahan presentasi, media edukasi, lembar evaluasi, dan poster informasi yang akan digunakan selama kegiatan. Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi teknis dengan pihak mitra terkait fasilitas pendukung, tata ruang, serta kebutuhan administrasi pelaksanaan kegiatan.
3. Kegiatan diawali dengan pembukaan dan penyampaian tujuan program. Selanjutnya tim memberikan penyuluhan mengenai dampak psikologis perceraian terhadap anak, faktor-faktor risiko yang memengaruhi kondisi psikologis anak, serta strategi pengasuhan dan pendampingan yang dapat dilakukan oleh keluarga. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Selain itu, peserta diberikan contoh kasus sederhana untuk membantu pemahaman terhadap materi yang disampaikan.
4. Tahap Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif dan pengisian instrumen umpan balik untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas kegiatan sekaligus mengidentifikasi kebutuhan edukasi lanjutan yang diperlukan oleh peserta.

5. Tahap Tindak Lanjut dan Penyusunan Luaran. Setelah kegiatan selesai, tim melakukan analisis hasil evaluasi dan dokumentasi kegiatan sebagai bahan penyusunan luaran PKM. Luaran yang dihasilkan berupa artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat yang mendeskripsikan proses dan hasil kegiatan serta poster edukatif mengenai dampak perceraian orang tua terhadap psikologis anak dan strategi pendampingannya. Poster tersebut diserahkan kepada mitra sebagai media edukasi yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Metode pelaksanaan yang berjenjang ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap anak yang mengalami perceraian orang tua serta memperkuat peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan psikologis anak.

## HASIL DAN LUARAN

Tujuan perkawinan adalah untuk memajukan kehidupan manusia dalam keharmonisan, kedamaian dan kebahagiaan, sehingga saling cinta dan kasih sayang antara pasangan dan anak-anak serta keluarga lainnya, sehingga tercipta keluarga yang sejahtera.<sup>6</sup> Anak-anak sangat membutuhkan keharmonisan dan keharmonisan dalam rumah, karena hanya inilah tempat dan lingkungan alam dimana anak dapat dibesarkan dengan baik dan benar, baik lahir maupun batin, serta yang dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarganya adalah jiwa mereka sendiri.<sup>7</sup> Orang tua mempunyai Tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan pendidikan anak, rumah tangga yang sehat bersih dan teratur serta diliputi rasa damai aman dan tentram serta rukun antara satu dengan lainnya akan mewujudkan keluarga yang bahagia yang hidup dalam masyarakat dengan melahirkan anak-anak yang terdidik dan mempunyai harapan yang cerah dimasa yang akan datang. Hubungan yang hermonis antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa dan pendidikan si anak, hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa kepada pribadi si anak. Mengingat rumah tangga adalah tempat pendidikan yang pertama dikenal oleh anak, maka orang tua harus dapat mengetahui tentang tujuan pendidikan untuk anak-anaknya.<sup>8</sup>



**Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Hukum oleh Tim PKM**

<sup>6</sup> Faried Ma'aruf Noor, (2017), Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia, Jakarta, Gema Insan Press, Hlm. 34

<sup>7</sup> William J. Goode, (2019), Sosiologi Keluarga, Jakarta, Bumi Aksara, Hlm. 89

<sup>8</sup> S.A Hakim, (2018), Hukum Perkawinan, Bandung, Elemen, Hlm. 1

Penyuluhan Hukum tentang Dampak Psikologi anak pasca orang Tua Bercerai yang dilaksanakan pada ibu-ibu Majelis di Kelurahan Kalumata Kota Ternate, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan hukum oleh tim Pengabdian yang terdiri dari **Iyam Irahlatmi Kaharu, S.A.g.,M.H, Gamar Muhdar, S.H.,M.H., dan Mayadiar Redjeb, S.H., M.H.,** serta melibatkan beberapa Mahasiswa Fakultas Hukum, kegiatan penyuluhan ini juga direspon positif oleh peserta penyuluhan Hukum serta ada pertanyaan yang disampaikan oleh peserta terkait dengan tingkat pemahaman orang tua dalam dampak yang akan dialami oleh anak-anak ketika orang tua bercerai dan tidak hidup bersama dalam satu rumah. Permasalahan yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat pada umumnya dan pada lingkungan keluarga pada khususnya fenomena dampak anak pasca orang tua bercerai ini sering kita jumpai di tengah-tengah keluarga kita sendiri maupun pada lingkungan masyarakat setempat dimana kita berada. Penyuluhan berlangsung pada tanggal 05 Oktober 2025 di Kelurahan Kalumata Kota Ternate Selatan.



**Gambar 2. Sesi diskusi Tim PKM dan Peserta Penyuluhan**

Partisipan dalam kegiatan yang hadir yaitu Ibu-Ibu Majelis. Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 WIT dan berakhir pada pukul 12.30 WIT. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan.

Tahapan kegiatan penyuluhan terdiri dari:

1. Pembukaan oleh Tim Pengabdian
2. Paparan Narasumber tentang anak dan dampak perceraian orang tua
3. Sesi Diskusi
4. Penutup

Dalam sesi diskusi, ada beberapa sanggahan yang disampaikan oleh ibu-ibu Majelis yang ditanggapi oleh Narasumber dengan baik. Selain sesi diskusi, tim penyuluhan juga memberikan motivasi kepada anak dengan hal-hal yang positif. Berdasarkan evaluasi secara umum, kegiatan penyuluhan hukum berjalan dengan baik, alokasi waktu dapat digunakan secara maksimal, dan peserta sangat apresiatif terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan saat berlangsung.



**Gambar 3. Foto Bersama Tim PKM Unkhair dan Peserta**

Dalam kegiatan PKM yang dilaksanakan, Tim PKM menyampaikan bahwa Perceraian adalah akhir dari sebuah perkawinan juga pemutus tali perkawinan. Tidak ada perceraian tanpa diawali perkawinan. Perkawinan yang telah dibina akan bubar dengan adanya perceraian. Beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perceraian yaitu sebagai berikut:

1. Sikap Egosentrisme
2. Kurang Komunikasi
3. Masalah Pendidikan
4. Masalah Kesibukan dalam Pekerjaan.
5. Terlibat Konflik.
6. Masalah Ekonomi
7. Jauh dari Agama
8. Kematian

Perceraian Orang Tua Dampak perceraian orang tua terhadap psikologi anak dapat berdampak negatif dalam berbagai aspek kehidupan anak. Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung mengalami ketidakstabilan emosional. Mereka mungkin mengalami kebingungan, perasaan terlantar, dan perasaan tidak aman akibat perubahan drastis dalam kehidupan keluarga mereka. Selain itu, perceraian orang tua juga dapat menyebabkan stres psikologis pada anak. Proses perceraian yang seringkali disertai dengan konflik dan pertengkaran antara orang tua dapat menciptakan lingkungan yang tidak stabil bagi anak.

Kehadiran konflik yang terus-menerus dapat memberikan beban emosional yang berat bagi anak, yang berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. Dampak lain dari perceraian orang tua terhadap psikologi anak adalah perubahan pola hubungan sosial anak. Setelah perceraian, anak mungkin mengalami perpisahan dengan salah satu orang tua atau bahkan kedua orang tua. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial yang sehat, serta menimbulkan rasa kesepian dan isolasi. Anak yang mengalami perceraian orang tua juga berisiko mengalami masalah perilaku. Mereka mungkin menunjukkan perilaku agresif, penolakan aturan, atau bahkan mengalami penurunan dalam prestasi akademik. Hal ini disebabkan oleh perubahan yang drastis dalam rutinitas dan struktur keluarga yang memengaruhi stabilitas emosional anak.

Anak akan merasa keluarganya sudah tidak lagi sempurna, sehingga akan muncul rasa iri terhadap teman-teman sepermainannya yang sering kali menghabiskan waktu bersama kedua

orangtuanya. Anak akan merasakan sedih dan kecewa yang cukup dalam ketika mengetahui kedua orangtua mereka akan bercerai. Berikut ini terdapat beberapa Dampak Negatif perceraian bagi anak:

1. Anak akan Merasa Bersalah
2. Anak Jadi Paranoid
3. Bertabiat Buruk
4. Tidak Mau Menikah
5. Kualitas Kehidupan yang Rendah
6. Penurunan Akademik
7. Kesepian
8. Anak yang Orang Tua Bercerai akan menjadi keturunan tidak baik.
9. Anak Akan Menanggung Beban Aib

Perceraian yang terjadi antara kedua orang tua memiliki dampak bagi anak yang ditinggalkan diantaranya adalah penyangkalan, rasa malu, kesedihan, anak menjadi pendiam, Anak sering kali mempunyai rasa bersalah, anak mulai menderita kecemasan yang tinggi dan ketakutan, dan anak bisa membenci salah satu orang tuanya. Oleh karena itu keluarga dikatakan utuh bila di samping lengkap anggotanya, juga di rasakan lengkap oleh anggota terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidakadaan ayah atau ibu di rumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya. Perceraian sangat besar pengaruhnya bagi anak, dari sisi psikologis anak akibat perceraian, anak kadang mau menolak jika diminta, sering terlihat marah, kasar dan agresif, diam, tidak lebih. Ceria dan tidak suka bersosialisasi, sulit berkonsentrasi dan tidak tertarik pada pekerjaan sekolah, sehingga prestasi akademik cenderung menurun, menikmati reuni, terutama ketika membayangkan orang tuanya bergabung di perusahaan yang salah, mungkin memiliki anak yang hidup dalam pergaulan bebas, dan itulah yang terjadi. tidak ada orang tua yang benar-benar menginginkannya.

Mengingat rentannya dampak dari seorang anak yang orang tuanya bercerai, maka akan lebih baik jika perceraian tersebut dipertimbangkan kembali, dan akan lebih baik jika hal ini menjadi kesempatan untuk introspeksi diri dan anak menjadi alasan untuk pengembangan diri. untuk menjaga keberlangsungan kehidupan berumah tangga. Anak adalah alasan untuk memaafkan kesalahan pasangan, anak adalah alasan untuk tidak menyakiti pasangan, anak adalah alasan untuk bekerja lebih keras lagi agar bisa berjalan sebagaimana mestinya. Anak-anak kita adalah masa depan bangsa, anak-anak kita adalah amanah kita untuk masa depan bangsa ini, maka lebih baik kita wujudkan impian anak-anak kita dan jangan putus asa ketika kita memutuskan untuk berpisah dengan pasangan kita.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) mengenai dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat merupakan langkah strategis dalam meminimalkan berbagai risiko psikososial yang dapat dialami anak pascaperceraian. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan pertukaran pengalaman peserta, diperoleh pemahaman bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada perubahan struktur keluarga, tetapi juga berpotensi memengaruhi perkembangan emosi, perilaku, kepercayaan diri, kemampuan sosial, serta kesehatan mental anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, perhatian terhadap kebutuhan psikologis anak harus menjadi prioritas bersama, baik oleh keluarga, lingkungan sosial, maupun lembaga masyarakat. Urgensi kegiatan ini semakin tinggi mengingat

meningkatnya kompleksitas permasalahan keluarga di era modern yang menuntut adanya pengetahuan dan keterampilan pengasuhan yang adaptif. Anak yang tidak memperoleh dukungan emosional yang memadai berisiko mengalami kesulitan penyesuaian diri, penurunan prestasi belajar, hingga gangguan kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, pemahaman yang baik mengenai pola komunikasi, pengasuhan positif, dan dukungan sosial dapat memperkuat resiliensi anak dalam menghadapi perubahan keluarga. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan manfaat edukatif bagi peserta, tetapi juga menjadi upaya preventif yang relevan untuk membangun lingkungan yang lebih peduli terhadap perlindungan dan tumbuh kembang anak. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan agar dampak positifnya dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan berkontribusi terhadap penguatan ketahanan keluarga serta kesejahteraan anak. Kegiatan PKM ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman orang tua akan dampak psikologis anak jika perceraian orang tua terjadi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Khairun Tahun 2025 dengan Tema Peningkatan Pemahaman Masyarakat tentang Dampak Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua mengucapkan banyak terima kasih kepada Universitas Khairun yang telah memberikan kesempatan untuk dapat melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat dengan dukungan dana dan hal-hal lainnya sehingga kegiatan Pengabdian dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. Terima kasih juga kepada Mitra dalam Pelaksanaan PKM tahun 2025 ini yang telah banyak membantu selama Proses Pengabdian Kepada Masyarakat seperti penyediaan tempat sosialisasi dan menghadirkan Masyarakat sebagai peserta dalam kegiatan sosialisasi hukum.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). *"The Consequences of Divorce for Adults and Children"*. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287.
- Hakim, S.A. (2018). *Hukum Perkawinan*. Bandung : Elemen.
- Hasanah, Uswatun. (2019). *"Pengaruh Perceraian OrangTua Bagi Psikologis Anak"*. *AGENDA (Analisis Gender dan Agama)*. 2(1).
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2. Ke-6*. Jakarta: Erlangga.
- J. Goode, William. 2019. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lestari, Dwi Winda.(2014). *"Penerimaan Diri Dan Strategi Coping Pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua"*. *Journal Psikologi*. 2(1).
- Ma'aruf Noor, Faried. (2017). *Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia*. Jakarta : Gema Insan Press.
- Noprita, Aria. (2023). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Psikologis Anak Perspektif Hukum Keluarga Islam*. Tesis (Terpublikasi). IAIN Metro Lampung.